

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi di dunia yang semakin *digital* saat ini tumbuh sangat cepat. Evolusi industri 4.0 merupakan perubahan mendasar di bidang industri yang memasuki era baru, yaitu gelombang keempat dalam perjalanan dan perkembangan revolusi industri (Kartini, 2024).

Perkembangan di bidang teknologi informasi yang sangat cepat telah menyentuh banyak bidang, termasuk sektor kesehatan. Teknologi kesehatan telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, memberikan dampak yang besar dalam pengelolaan rumah sakit, metode pengobatan, serta penelitian di bidang kesehatan. Di era digital sekarang ini, muncul kesadaran baru akan nilai teknologi informasi dan komunikasi, yang memungkinkan penyampaian informasi dilakukan lebih cepat dan efektif. (Yuniar et al., 2022).

Perkembangan di bidang kesehatan saat ini membutuhkan peran para pemangku kepentingan seperti rumah sakit, dokter, perawat, dan tenaga medis lainnya untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga masyarakat sebagai pengguna layanan dapat merasakan manfaatnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan Pelayanan Kesehatan adalah segala bentuk kegiatan dan/ atau serangkaian kegiatan pelayanan yang diberikan secara langsung kepada perseorangan atau masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat dalam bentuk promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif. Dalam upaya mewujudkan pelayanan kesehatan yang berkualitas tersebut, diperlukan peran aktif dari berbagai lembaga kesehatan, salah satunya adalah rumah sakit sebagai penyelenggara utama pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang

menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Kemenkes RI, 2019). Sebagai pusat pelayanan kesehatan yang menjadi rujukan utama, rumah sakit memegang Rumah sakit perlu memperbaiki standar layanan kesehatan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi terkini agar dapat bersaing secara efektif. Salah satu perkembangan teknologi yang dimaksud adalah Rekam Medis Elektronik (RME) (Wirajaya & Dewi, 2020).

Perkembangan teknologi *digital* dalam masyarakat mengakibatkan transformasi digitalisasi pelayanan kesehatan sehingga rekam medis perlu diselenggarakan secara elektronik dengan prinsip keamanan dan kerahasiaan data dan informasi. Penerapan rekam medis elektronik guna mewujudkan penyelenggaraan dan pengelolaan rekam medis yang berbasis *digital* dan terintegrasi. Di Indonesia, penerapan RME telah didukung oleh beberapa kebijakan, salah satunya adalah Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 mengenai Rekam Medis. Seluruh Fasilitas Pelayanan Kesehatan harus menyelenggarakan Rekam Medis Elektronik sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri ini paling lambat pada tanggal 31 Desember 2023. Penyelenggaraan RME diharapkan bisa membantu fasilitas kesehatan dalam mempercepat proses pelayanan pasien, mulai dari mencatat data, memeriksa, memberi pengobatan, hingga mencatat hasilnya, memberikan kemudahan dalam pengelolaan data pasien sehingga proses pelayanan dapat berlangsung lebih efektif dan efisien. Di samping itu, sistem juga mampu mencegah terjadinya duplikasi data, mendukung penerapan paperless, serta mengurangi beban kerja pegawai karena sebagian tugas telah ditangani oleh sistem. (Belrado, 2024).

Namun, berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2023, tingkat adopsi RME di rumah sakit masih belum merata. Data menunjukkan bahwa persentase rumah sakit Dari 3.138 rumah sakit yang dilakukan survey, terdapat 768 (24,5%) rumah sakit yang telah melaksanakan RME sepenuhnya, 1.225 (39%) rumah sakit melaksanakan sebagian RME yaitu RME digunakan minimal pada tiga pelayanan dari total enam pelayanan, dan 1.145 (36,5%) rumah sakit belum melaksanakan RME. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan *digital* rumah sakit masih memerlukan peningkatan, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut

mengenai implementasi dan tingkat kematangan *digital*nya. Agar penerapan RME dapat berjalan optimal, diperlukan kesiapan *digital* yang matang di setiap fasilitas kesehatan. Kesiapan inilah yang digambarkan melalui penilaian kematangan *digital*.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu alat ukur yang mampu menilai secara menyeluruh sejauh mana fasilitas kesehatan siap dan mampu mengadopsi teknologi *digital*, khususnya RME. Oleh karena itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) mengembangkan instrumen *Digital Maturity Index* (DMI) sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana fasilitas kesehatan mampu memanfaatkan teknologi *digital* secara optimal dalam peningkatan mutu pelayanan. Penilaian DMI dilakukan pada dua tingkatan, yaitu tingkat makro dan tingkat mikro. Penilaian tingkat makro dilakukan pada dinas kesehatan provinsi dan kabupaten/kota, sedangkan penilaian tingkat mikro dilakukan pada fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, dan klinik. Dengan memahami indikator dan hasil penilaian DMI, fasilitas kesehatan dapat mengetahui area mana yang masih memerlukan peningkatan serta merumuskan strategi pengembangan *digital* yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Hasil Penelitian Khazizah & Hardiana (2024) mengenai penilaian kematangan *Digital* Rekam Medis Elektronik (RME) di RSUD Kuala Pembuang menunjukkan bahwa rumah sakit masih menghadapi berbagai hambatan dalam proses implementasi sistem *digital*, seperti keterbatasan sumber daya manusia, ketidakstabilan jaringan, rendahnya kompetensi petugas, serta belum adanya evaluasi sistem secara berkelanjutan. Melalui instrumen *Digital Maturity Index* (DMI), penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat kematangan *digital* rumah sakit berada pada kategori level 3, yang berarti sistem informasi telah terbentuk dan organisasi memiliki peta jalan terkait struktur dan fungsi sistem informasi serta evaluasi yang dilakukan secara sistematis. Namun, penelitian juga menemukan bahwa komponen Manajemen dan Tata Kelola memperoleh nilai paling rendah, dengan rerata 2,6. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan manajemen dan tata kelola, penyusunan regulasi, penguatan SDM IT, serta pembaruan infrastruktur sebagai langkah strategis

untuk meningkatkan kesiapan *digital* rumah sakit. Selain itu, evaluasi tingkat kematangan *digital* secara berkala diperlukan agar rumah sakit dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi RME serta merancang strategi pengembangan sistem informasi kesehatan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Umar Wirahadikusumah, diketahui bahwa proses digitalisasi yang telah diterapkan di rumah sakit tersebut belum sepenuhnya memenuhi standar kesiapan *digital*. Masih ditemukan sejumlah kendala dalam implementasinya. Beberapa permasalahan yang muncul antara lain error sistem akibat gangguan jaringan yang menyebabkan proses penyimpanan data terganggu, munculnya duplikasi data, hingga data yang tidak tersimpan dengan baik. Selain itu, dari sisi sumber daya manusia, masih terdapat petugas yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan penggunaan sistem *digital*, termasuk tantangan literasi *digital* pada beberapa tenaga kesehatan. Pada unit rawat inap, penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) juga belum berjalan sepenuhnya, karena sebagian besar dokumen masih dikelola secara manual, sehingga rumah sakit menjalankan sistem *hybrid*.

RSUD Umar Wirahadikusumah sebelumnya telah dilakukan penilaian tingkat kematangan *digital* menggunakan instrumen *Digital Maturity Index* (DMI) dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2023. Namun, seiring dengan perkembangan transformasi digital dan upaya peningkatan penerapan Rekam Medis Elektronik (RME), perlu dilakukan evaluasi kembali untuk mengetahui perkembangan dan kesesuaian implementasi digitalisasi saat ini. Evaluasi ini penting untuk memberikan gambaran terkini mengenai kesiapan *digital* rumah sakit serta mendukung penyusunan strategi peningkatan layanan kesehatan berbasis teknologi secara berkelanjutan. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan gambaran yang sebenarnya mengenai kesiapan dan kemampuan *digital* rumah sakit dalam mendukung transformasi pelayanan kesehatan yang lebih efektif dan efisien di RSUD Umar Wirahadikusumah.

Namun, mengingat keterbatasan waktu, akses, serta ruang lingkup penelitian, peneliti hanya memfokuskan penilaian pada komponen ketujuh

dalam DMI, yaitu Rekam Medis Elektronik dan Patient-Centered Care, sebagai komponen inti yang menjadi indikator langsung keberhasilan transformasi digital dalam pengelolaan rekam medis di RSUD Umar Wirahadikusumah.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kematangan komponen Rekam Medis Elektronik dan *Patient-Centered Care* di RSUD Umar Wirahadikusumah berdasarkan penilaian *Digital Maturity Index* (DMI)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi tingkat kematangan komponen Rekam Medis Elektronik di RSUD Umar Wirahadikusumah berdasarkan penilaian *Digital Maturity Index* (DMI)

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat kematangan pada sub-komponen Fungsi Rekam medis elektronik
- b. Diketahui tingkat kematangan pada sub-komponen *Patient-Centered Care*
- c. Diketahui tingkat kematangan pada sub-komponen kedalaman penggunaan Rekam medis elektronik
- d. Diketahui tingkat kematangan pada sub-komponen layanan personalisasi pasien

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen informasi kesehatan, dengan memberikan kontribusi berupa pengembangan kajian mengenai tingkat kematangan *digital* rumah sakit

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan dan memperdalam pemahaman tentang penerapan *Digital Maturity Index*

(DMI) dalam penyelenggaraan rekam medis elektronik (RME) di rumah sakit. Peneliti juga dapat meningkatkan keterampilan dalam menganalisis dan merumuskan strategi untuk mengatasi tantangan transformasi *digital* di bidang kesehatan, yang bermanfaat dalam karier akademik maupun profesional di bidang manajemen informasi kesehatan.

b. Bagi Rumah Sakit

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu rumah sakit dalam menilai tingkat kesiapan *digital* melalui DMI, sehingga dapat meningkatkan efisiensi, mutu pelayanan, serta pengelolaan data medis secara terpadu. Rekomendasi dari penelitian ini juga dapat digunakan rumah sakit sebagai dasar pengambilan keputusan terkait investasi teknologi, peningkatan sumber daya manusia, dan pengembangan infrastruktur *digital* guna mendukung keberlanjutan pelayanan kesehatan.

c. Bagi Mahasiswa

Dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian di bidang manajemen informasi kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan DMI dalam rekam medis elektronik di rumah sakit. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan mahasiswa mengenai peran DMI sebagai alat ukur kesiapan *digital*, tantangan implementasi, serta strategi yang diperlukan untuk mewujudkan pelayanan kesehatan berbasis *digital*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Khazizah, Hedy Hardiana (2024)	Analisis tingkat kematangan implementasi rekam Medis elektronik menggunakan	penelitian sama-sama membahas tingkat kematangan <i>Digital</i> (<i>Digital Maturity</i>)	Peneliti ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif Sedangkan peneliti akan menggunakan

		maturity index Di RSUD kuala pembuang tahun 2023/2024	<i>Index</i>) terkait Rekam Medis Elektronik (RME) di rumah sakit.	penelitian deskriptif kuantitatif
2	Muh Amin, Winny Setyonugroho, Nur Hidayah (2021)	Implementasi Rekam Medik Elektronik: Sebuah Studi Kualitatif	sama-sama membahas Rekam Medis Elektronik (RME)	Peneliti ini membahas mengenai implementasi rekam medis elektronik sedangkan peneliti akan melakukan tinjauan Tingkat Kematangan Rekam Medis Elektronik berdasarkan <i>Digital Maturity Index</i>
3	I Dewa Ayu Risna Jayanthi, Lutfan Lazuardi (2023)	Evaluasi implementasi dan tingkat <i>Digital</i> maturity rekam medis elektronik di rsud kota mataram	penelitian sama-sama membahas tingkat kematangan <i>Digital (Digital Maturity Index)</i> terkait Rekam Medis Elektronik (RME) di rumah sakit.	Mengevaluasi implementasi RME berdasarkan <i>Digital Maturity Index (DMI)</i> dan HOT-Fit, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan <i>Digital Maturity Index (DMI)</i> saja
4	Dina Kristinawati1, Adhistya Erna Permanasari, Guardian Yoki Sanjay, Toufik	Analisis Tingkat Kematangan <i>Digital</i> Penerapan Rekam Medis Elektronik	Sama-sama membahas Rekam Medis Elektronik (RME) dan <i>Digital</i>	Tempat penelitian, peniliti ini di fasilitas pelayanan kesehatan primer di Kabupaten

	Sitompul, Nony armawati, Diah Puspitasari, Dian Sulistyowati	(RME) Pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer di Kabupaten Bantul	<i>Maturity Index</i> (DMI)	Bantul sedangkan peneliti akan di fasilitas pelayanan kesehatan sekunder yaitu Rumah sakit
5	Darsono	Evaluasi Rekam Medis Elektronik Rs Bethesda Yogyakarta Dalam Upaya Mendukung Percepatan Transformasi Kesehatan <i>Digital</i>	Sama-sama membahas Rekam Medis Elektronik (RME) di rumah sakit	Peneliti ini menggunakan metode mixed methods dengan strategi eksplanatori sekuensial Penelitian ini hanya menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan instrumen <i>Digital Maturity Index (DMI)</i>